LITERAL:
Disability Studies Journal
ISSN 3024-9600 | Vol. 1. No. 1. 2023. 15-22 | DOI: 10.62385/literal.v1i01.22

Program pembelajaran bagi siswa dengan ADHD di SDN Rejowinangun Yogyakarta

Bima Prakoso[1], Fera Novami[2]*

[1,2]Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Jl. Batikan, UH-III Jl. Tuntungan No.1043, Tahunan, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55167, Indonesia
*email: veranovami8@gmail.com

Abstract: This study aims to obtain an overview of the learning program for students with ADHD at Rejowinangun Elementary School in the 2020/2021 academic year. This descriptive qualitative research had subjects consisted of a class teacher and a student who had been diagnosed with ADHD. Data was collected through interviews and observation. The data validity was conducted by increasing persistence, triangulation, and using reference materials. Data analysis techniques was carried out by collecting data, reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The results of this study illustrate that it needs to carry out further studies regarding efforts to overcome various problems of teacher capacity in designing appropriate learning for students in inclusive schools, dealing with behavioral problems, and establishing cooperation with parents/guardians as a support system for children's success. Further research is still needed with more subjects and locations by other researchers in order to get a more in-depth study of learning practices for students with ADHD in inclusive schools.
Keywords: ADHD, Behavior, Learning Program

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai program pembelajaran bagi anak-siswa dengan hambatan konsentrasi dan perilaku di Sekolah Rejowinangun pada tahun ajaran 2020/2021. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari seorang guru kelas dan seorang siswa kelas 1 yang telah terdiagnosa mengalami ADHD. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Data yang diperoleh diuji validitasnya dengan meningkatkan ketekunan, triangulasi, dan menggunakan bahan referensi. Teknik analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa masih terdapat kebutuhan untuk melakukan pengkajian lebih lanjut mengenai upaya mengatasi berbagai permasalahan kurangnya kapasitas guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai bagi siswa di sekolah inklusif, menangani masalah perilaku, dan menjalin kerjasama dengan orang tua/wali sebagai support system keberhasilan anak. Masih diperlukan penelitian lebih lanjut dengan subjek dan lokasi yang lebih banyak oleh peneliti lain agar mendapatkan kajian lebih mendalam tentang praktik pembelajaran bagi siswa dengan ADHD di sekolah inklusif.
Kata kunci: ADHD, Perilaku, Program pembelajaran

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak dasar untuk semua manusia dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Melalui ilmu pengetahuan inilah diharapkan agar semua orang mampu mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya sehingga dapat bersaing dengan baik di lingkungan masyarakat (Angreni & Sari, 2020). Hak mendapat pendidikan ditulis dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 berbunyi, "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan." Dalam pemenuhan hak belajar, terdapat konsep pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan layanan dan kesempatan kepada semua siswa tidak terkecuali bagi siswa yang berkebutuhan khusus untuk mengikuti pendidikan dan pembelajaran dalam satu lingkungan bersama-sama dengan siswa pada umumnya.

Di antara siswa yang mengikuti pembelajaran di sekolah inklusif, terdapat siswa yang mempunyai hambatan perilaku dan kosentrasi atau sering dikenal dengan istilah ADHD. Menurut Narti Wiwin (2017), ADHD merupakan singkatan dari *Attention Deficit and Hyperactivity Disorder*, atau dalam Bahasa Indonesia ADHD berarti gangguan pemusatan perhatian disertai hiperaktif. Siswa ADHD adalah siswa berkebutuhan khusus yang mempunyai gangguan kosentrasi dan perilaku dalam kehidupan sehari hari yang mengganggu banyak aspek kehidupan seperti adaptasi sosial dan prestasi belajar di sekolah. Dayu (2013) menjelaskan bahwa siswa dengan ADHD memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan siswa pada umumnya karena mengalami penyimpangan baik dari segi fisik, psikologis, dan atau sosial, sehingga memiliki kebutuhan khusus dalam hal layanan kesehatan, pendidikan, dan bantuan kesejahteraan sosial. Susanto, B.H., & Hidayat, M.I. (2022) menegaskan bahwa tiga ciri utama siswa dengan gangguan ADHD adalah sulit berkonsentrasi, impulsif, dan hiperaktif.

Menurut Sugiarmin (2007) pertumbuhan dan perkembangan individu melibatkan proses mempelajari pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan untuk bersosialisasi dalam masyarakat. Hal tersebut merupakan suatu perpaduan yang komplek. Bila seseorang ingin mengembangkan kepribadiannya, maka perlu adanya penyelarasan atas dorongan-dorongan emosional dan perilakunya. Selain itu, individu juga perlu memiliki kemampuan untuk memusatkan perhatiannya serta menyusun sesuatu yang akan dilakukan secara tepat dan benar. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi siswa ADHD. Dimana siswa ADHD mengalami kesulitan untuk melakukan proses menyesuaikan diri dengan lingkungannya dikarenakan mengalami gangguan pemusatan perhatian, impulsivitas, dan hiperaktifitas. Keadaan ini menuntut pengaturan yang memungkinkan siswa dapat mengontrol diri dalam segala perbuatannya. Selain itu, setiap perlakuan yang diberikan pada siswa ADHD membutuhkan umpan balik yang segera dan konsisten. Hal ini penting untuk memperkuat tingkah laku yang dikehendaki dan mengindar tingkah laku yang tidak dikehendaki.

Setiap siswa akan mengalami perkembangan moral, fisik, pengetahuan, berbahasa, sosial, emosional, serta agama yang berbeda sesuai masa perkembangannya (Khaulani et, al. 2020). Sebagaimana teori *ecological system* oleh Urie Bronfenbrenner (1979) menyebutkan bahwa perkembangan kemampuan siswa dari semua aspek tersebut sangat dipengatuhi oleh lingkungan dimana mereka berinteraksi sosial. Lingkungan mikro, atau lingkungan terdekat tempat siswa mengalami interaksi secara langsung dan mempengaruhi tumbuh kembang siswa ialah lingkungan keluarga dan sekolah. Di kedua lingkungan itulah siswa ADHD semestinya mendapatkan berbagai upaya pengembangan potensi baik dari orang tua maupun dari guru di sekolah.

Dibandingkan dengan siswa pada umumnya, siswa ADHD memerlukan pelayanan khusus untuk mengembangkan potensinya. Salah satunya ialah kebutuhan dalam hal pengendalian diri. Kebutuhan pengendalian diri tersebut berkaitan dengan pengurangan atau

penghapusan perilaku hiperaktif, peningkatan rentang perhatian, dan pengendalian perilaku *impulsive* (Hayati, D. L., & Apsari, 2019). Sementara itu, dari segi komunikasi terdapat kendala komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal siswa ADHD menjadi sangat terbatas karena hambatan dalam berpikir, sehingga siswa merasa sulit untuk mengintegrasikan informasi auditoris dan informasi visual, serta kesulitan untuk berpikir tentang orang lain. Hambatan komunikasi interpersonal ini tidak disebabkan oleh keterlambatan bahasa atau pengalaman traumatis. Oleh karena itu, peran orang tua dan guru dalam mendampingi siswa dengan ADHD salah satunya ialah mengembangkan komunikasi interpersonal (Gunawan, 2021).

Ketika siswa yang memiliki kondisi ADHD mengikuti proses pembelajaran di sekolah, kreatifitas sekolah dalam mengembangkan kurikulum menjadi hal yang penting. Kurikulum perlu dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan siswa yang memiliki hambatan konsentrasi dan perilaku (ADHD) sehingga dapat belajar dengan baik dan mendapatkan hasil yang diharapkan. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 5 Ayat 2 yang menyebutkan bahwa, “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh Pendidikan Layanan Khusus.” Dengan demikian, siswa dengan hambatan perilaku dan konsentrasi semestinya mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya.

Penyelenggaraan sekolah reguler terhadap siswa ADHD sangatlah membutuhkan kerjasama antara orang tua dan guru. Tugas guru sebagai pendidik adalah mengetahui kebutuhan apa yang dimiliki oleh setiap siswa didiknya. Jika guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas dapat melihat kebutuhan peserta didiknya masing-masing, guru dapat mengembangkan program pembelajaran yang tepat. Sebagaimana disampaikan oleh Desrinelti et al (2021), dalam proses pencapaian pembelajaran sekolah dasar, guru harus mampu menyesuaikan proses pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

SDN Rejowinangun merupakan salah satu sekolah dasar di Yogyakarta yang telah melaksanakan pendidikan inklusif. Meskipun pembelajaran belum diakomodasi sepenuhnya, siswa dengan ADHD tetap hadir di sekolah dan mengikuti proses pembelajaran sebagaimana siswa lainnya. Fenomena praktik pembelajaran bagi siswa dengan kondisi ADHD di SDN Rejowinangun menjadi suatu hal yang menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, melalui artikel ini akan dipaparkan bagaimana program pembelajaran bagi siswa dengan ADHD di sekolah terkait beserta dengan hambatan yang muncul.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Satori (2013) penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataaan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan, yang diperoleh dari situasi alamiah. Penelitian ini dilakukan di SDN Rejowinangun, Yogyakarta. Penelitian dilakukan di kelas I pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021. Kegiatan penelitian dilakukan selama bulan Oktober 2020. Informan utama dalam penelitian ini adalah seorang guru kelas karena sebagai pelaksana langsung kegiatan pembelajaran untuk siswa ADHD di kelas. Informan diperoleh dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria guru yang memiliki siswa dengan konisi ADHD di kelasnya.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik tersebut digunakan peneliti karena sesuatu fenomena akan dimengerti maknanya secara baik, apabila peneliti melakukan interaksi dengan subyek penelitian dimana fenomena tersebut berlangsung. Wawancara dilakukan pada informan secara langsung. Wawancara yang digunakan ialah semi terstruktur. Observasi bertujuan melihat secara langsung praktik pembelajaran bagi siswa ADHD di kelas. Studi

dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data identitas diri siswa dan hasil belajar siswa ADHD untuk kemudian di analisis.

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan langsung secara terus menerus. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman). Keabsahan data penelitian ditentukan dengan meningkatkan ketekunan penelitian, melakukan triangulasi (sumber & teknik), dan menggunakan bahan referensi. Peneliti melakukan pengecekan sesudah melakukan wawancara dan observasi apakah data yang diperoleh sudah tepat. Apabila belum sesuai peneliti melakukan wawancara ulang, sampai data yang dikumpulkan cukup. Dan dalam penelitian ini, pengecekan kembali dilakukan pada saat pengambilan data melalui observasi dilakukan dua kali. Sebagai pendukung, untuk membuktikan data yang telah ditemukan, peneliti menggunakan *smartphone* untuk mendokumentasikan hasil observasi.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini akan memaparkan temuan penelitian terkait dengan program pembelajaran yang diterapkan untuk siswa kelas I SD yang memiliki kondisi ADHD di SDN Rejowinangun Yogyakarta dan hambatan yang dirasakan guru dalam membelajarkan siswa dengan ADHD tersebut. Temuan lapangan selanjutnya direfleksikan dengan berbagai referensi terkait. Wawancara telah dilakukan pada seorang guru kelas dan seorang siswa dengan kondisi ADHD di kelas I. Adapun hasil penelitian dan pembahasannya diuraikan sebagai berikut.

Program Pembelajaran bagi Siswa dengan ADHD

SDN Rejowinangun telah menerapkan berbagai media pembelajaran seperti pengunaan media LCD Proyektor sehingga pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan dan tidak membosankan. Secara umum peserta didik nampak antusias dalam mengikuti pembelajaran. Meskipun demikian, berdasarkan hasil pengamatan di SDN Rejowinangun, masih terdapat kendala terkait pelaksanaan pembelajaran bagi siswa yang mempunyai hambatan konsentrasi dan perilaku (ADHD). Kendala tersebut berupa guru mengalami kesulitan dalam menentukan program pembelajaran yang tepat. Siswa yang mempunyai hambatan konsentrasi dan perilaku masih diberikan pembelajaran yang sama dengan siswa yang lainnya. Dengan kata lain, belum adanya adaptasi kurikulum. Hal ini membuat siswa dengan kondisi ADHD tidak dapat menguasai materi sehingga belum ada nampak kemajuan hasil belajar secara akademis. Selain itu, guru belum melakukan pengamatan kemampuan awal siswa yang mengalami kondisi ADHD.

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara, obeservasi, dan studi dokumentasi, diketahui bahwa program pembelajaran siswa dengan ADHD di SDN Rejowinangun Yogyakarta meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil belajar peserta didik. Perencanaan meliputi adanya membuat silabus, RPP, bahan ajar, dan menentukan media pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan antara lain, yaitu (1) mengunakan metode pembelajaran ceramah, tanya jawab, dan penugasan; (2) pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan saintifik; (3) melakukan pengelolaan tempat duduk bervariasi. Pada aspek penilaian hasil belajar, guru menilai kemampuan siswa dengan ADHD dengan metode dan standar yang sama dengan siswa lainnya.

Guru membuat silabus dan RPP sesuai dengan kurikulum yang digunakan di sekolah. Perencanaan yang disusun diterapkan untuk semua siswa dalam satu kelas, termasuk untuk siswa yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dan perilaku sosial di kelas itu. Guru mengunakan RPP yang sama untuk pembelajaran siswa lainnya tidak ada modifikasi maupun akomodasi pada RPP tersebut. Belum terdapat proses mengenali kemampuan awal siswa

ADHD. Hal ini dikarenakan guru belum mengetahui cara mengembangkan pembelajaran untuk siswa yang mengalami ADHD.

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru di SD Rejowinangun yaitu menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Pendekatan yang digunakan yaitu saintifik. Guru juga menggunakan media pembelajaran yang terkait dengan materi pembelajaran. Pada kelas juga terdapat media LCD, tetapi belum dimanfaatkan secara maksimal. Guru juga melakukan pengelolaan tempat duduk yang dilakukan dengan menaruh siswa ADHD diantara teman lainnya. Pada penilaian hasil belajar terhadap beberapa kebijakan untuk siswa ADHD sama dengan siswa lainnya. Kebijakan tersebut dimaksudkan supaya siswa tidak dibedakan dengan siswa lainnya.

Bagi guru, siswa tersebut sama dengan siswa yang lain secara pertumbuhan fisik. Namun dari pengamatan keseharian guru, siswa dengan ADHD ini menuntut perhatian yang lebih di dalam kelas karena perilakunya seringkali membuat kelas menjadi tidak kondusif. Dalam keseharian siswa sering kali tidak menyelesaikan tugas dari guru. Hal ini menyebabkan nilai siswa menjadi rendah hampir di semua muatan pembelajaran. Siswa seringkali tidak memperhatikan penjelasan guru. Siswa justru berbicara dengan teman lain, melihat pekerjaan teman, berjalan-jalan di ruangan kelas, berdiri di kursi, atau sibuk meraut pensil-pensil miliknya. Siswa mudah sekali beralih memperhatikan hal-hal di luar kelas, terlebih jika ada suara dari luar kelas yang ia dengar. Siswa langsung menengok ke jendela.

Guru seringkali mengingatkan siswa ADHD untuk Kembali mengerjakan tugasnya. Ketika guru memberikan tugas individual, guru seringkali memberikan pendampingan pada siswa ADHD agar dapat mengerjakan tugas. Soal-soal atau instruksi dalam tugas bagi siswa ADHD sama seperti siswa lainnya. Belum terdapat penyesuaian tingkat kesulitan atau pilihan merespon bagi siswa ADHD. Akan tetapi, guru menerapkan kriteria khusus untuk menilai hasil pekerjaan siswa ADHD. Materi yang diberikan guru kepada siswa ADHD juga tidak ada perbedaan dengan siswa lainnya. Begitu juga dengan evaluasi pembelajaran. Tingkat kesulitan dan teknik evaluasi masih disamakan. Teknik evaluasi yang digunakan ialah teknik tes tertulis melalui soal pilihan ganda, tes uraian, tes praktik untuk keterampilan. Siswa ADHD seringkali hanya menyelesaikan 1-2 soal dari keseluruhan soal yang diberikan.

Pada dasarnya, pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif membutuhkan penyesuaian sesuai dengan kemampuan siswa tersebut agar siswa dapat menunjukkan hasil belajar (Fajra, M. et al., 2020). Penyesuaian pembelajaran bagi siswa ADHD dan juga siswa berkebutuhan khusus lainnya diawali dengan adanya asesmen kemampuan awal siswa salah satunya asesmen gaya belajar. Dimana gaya belajar ini berkaitan dengan modalitas belajar yang dimiliki siswa. Gaya belajar menurut De Porter (dalam Supit, D., et al., 2023) ialah perpaduan antara cara individu memahami kemudian mengatur,serta mengolah informasi. Widodo, A. et al. (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa setelah melakukan asesmen gaya belajar pada sebuah sekolah yang memiliki banyak siswa dengan ADHD, sebanyak 81% siswa dengan ADHD di MI NW Tanak Beak Lombok cederung memiliki gaya belajar kinestetik. Kinestetik berkaitan dengan cara belajar yang menggunakan aktivitas fisik agar siswa mudah memahami dan dapat mengikuti pembelajaran. Lebih lanjut Widodo, A.,et al (2020) menjelaskan bahwa konsentrasi anak ADHD tidak bertahan lama jika belajar di dalam kelas. Mereka cenderung lebih menyukai aktivitas luar ruangan dan banyak bergerak. Guru SD Rejowinangun Yogyakarta tentunya dapat menjadikan temuan penelitian serupa menjadi inspirasi untuk merancang pembelajaran yang lebih baik bagi siswa ADHD.

Permasalahan yang Dihadapi Guru dalam Proses Pembelajaran bagi Siswa ADHD

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa permasalahan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran bagi siswa ADHD meliputi tiga hal. Pertama, siswa yang memiliki kendala konsentrasi dan perilaku sulit menguasai materi. Kedua, guru mengalami kesulitan mengontrol siswa yang memiliki kendala konsentrasi dan perilaku di

kelas karena terlalu hiperaktif sehingga kelas menjadi tidak kondusif. Ketiga, kurangnya kerjasama antara guru dengan orang tua anak.

Kesulitan siswa ADHD memahami materi pembelajaran dikarenakan rentang perhatiannya yang pendek dibadingkan siswa lain sekelasnya. Karena focus yang mudah beralih, siswa tidak memperhatikan hingga tuntas penjelasan guru dan tidak menyelesaikan aktivitas yang diberikan. Hal ini membuat informasi yang diperoleh dari pengalaman sekitar tidak tersimpan dengan baik di dalam memori otak (Nurhayati, N., Huda, N., & Suratno, S., 2020). Psikolog pendidikan mempelajari bagaimana informasi ditempatkan atau disimpan dalam memori, bagaimana dipertahankan atau disimpan setelah dikodekan, dan bagaimana diambil kembali untuk tujuan tertentu (Santrock dalam Purwanto & Aminah, 2020). Dalam proses kognitif, informasi akan tersimpan dengan baik di dalam otak apabila terdapat focus yang baik pada informasi yang dipersepsikan (Sapriyah, S., 2019).

Kesulitan kedua merujuk pada kesulitan yang dialami oleh guru dalam mengontrol perilaku siswa ADHD di kelas. Perilaku yang dimunculkan siswa diantaranya seperti berbicara dengan teman lain ketika guru menyampaikan materi, melihat pekerjaan teman, berjalan-jalan di ruangan kelas, berdiri di kursi, atau sibuk meraut pensil-pensil miliknya. Siswa mudah sekali beralih memperhatikan hal-hal di luar kelas, terlebih jika ada suara dari luar kelas yang ia dengar. Siswa langsung menengok ke jendela. Perilaku siswa seolah menghindari proses pembelajaran disebut dengan perilaku off-task. Perilaku off-task dijelaskan oleh Maulana (2019: 29) sebagai "*perilaku yang bersifat mengganggu dan tidak diharapkan kemunculannya pada saat kegiatan pembelajaran itu berlangsung."*. Perilaku off-task dapat muncul dikarenakan siswa merasa kurang tertarik dengan materi yang disajikan, atau siswa merasa sulit untuk menguasai materi (Roberts dalam Maulana, 2019). Untuk dapat mengatasi perilaku off-task yang dimunculkan oleh siswa ADHD itu, guru perlu memahami mengapa siswa berperilaku seperti itu (Hughes, 2010). Dengan kata lain, guru perlu mencari penyebab mengapa siswa ADHD memunculkan berbagai perilaku *off-task.*

Mencari penyebab sebelum menangani masalah perilaku siswa ADHD sejalan dengan prinsip penanganan perilaku, Purwanta, E. (2015) mejelaskan bahwa untuk menangani masalah perilaku anak berkebutuhan khusus perlu adanya memahami tiga komponen dalam analisis fungsi perilaku yang terdiri dari *Anticendent* (pemicu), *Behaviour* (perilaku), dan *Consequence* (konsekuensi). Lebih lanjut Purwanta, E. (2015) menjelaskan bahwa *anticendent* merupakan segala hal yang menyebabkan perilaku yang menggangu itu muncul. Hal ini terkait dengan situasi tertentu. Behaviour atau perilaku berkaitan dengan bentuk perilaku yang dimunculkan siswa ADHD. Perilaku siswa ini perlu dilihat dari segi frekuensi, durasi, dan intensitasnya. Sementara consequence berkaitan dengan akibat yang diperoleh setelah perilaku muncul. Pemberian konsekuensi inilah yang akan menjadi penguat atau pelemah perilaku. Guru perlu melihat ketiga hal tersebut untuk menetapkan cara mengatasi masalah perilaku yang muncul.

Permasalahan lain yang muncul ialah kurangnya kerjasama antara guru dan orang tua siswa ADHD. Guru belum melibatkan orang tua dalam strategi penanganan perilaku siswa ADHD di kelas. Orang tua memposisikan guru sebagai sumber, sementara guru sendiri belum menguasai strategi penanganan perilaku untuk siswa bermasalah perilaku seperti ADHD di kelas inklusif. Pihak sekolah dapat melakukan hal yang sama dengan praktik kolaborasi guru dan orang tua di MI Amanah Tanggung Turen yang dilaporkan oleh Sari & Rohmawati (2020). Dalam penelitian mereka disampaikan bahwa intervensi terhadap siswa ADHD dapat berjalan dengan baik jika ada kerjasama dalam lembaga pendidikan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa orang tua dan guru perlu menerapkan pola asuh positif yang sama di sekolah dan rumah bagi siswa ADHD. Kemudian, guru dan orang tua secara intensif berkomunikasi dalam mengevaluasi perkembangan siswa ADHD.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa masih terdapat kebutuhan untuk melakukan pengkajian lebih lanjut mengenai upaya mengatasi berbagai permasalahan kurangnya kapasitas guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai bagi siswa di sekolah inklusif, menangani masalah perilaku, dan menjalin kerjasama dengan orang tua/wali sebagai support system keberhasilan anak. Diperlukan pengembangan kurikulum sesuai kondisi anak berupa modifikasi dan akomodasi agar anak dengan ADHD tidak sekedar hadir di dalam kelas, namun juga dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan perkembangan hasil belajar yang jelas. Penelitian ini terbatas pada penggalian data yang dilakukan hanya pada satu kelas dan jumlah subjek yang sedikit. Oleh karena itu, diharapkan peneliti lain dapat melengkapi temuan praktik pelaksanaan pembelajaran bagi anak dengan kondisi ADHD di sekolah inklusif dengan jumlah sample dan lokasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Angreni, S., & Sari, R. T. (2020). Identifikasi dan implementasi pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar sumatera barat. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, *7*(2), 145-153. https://doi.org/10.24252/10.24252/auladuna.v7i2a4.2020

Dayu, A. P. (2013). *Mendidik ADHD (Attention Deficit Hyperactive): Hal-hal yang Tidak Bisa Dilakukan Obat.* Yogyakarta: Javalitera.

Desrinelti, D., Neviyarni, N., & Murni, I. (2021). Perkembangan siswa sekolah dasar: tinjauan dari aspek bahasa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, *6*(1), 105. Diakses dari https://scholar.archive.org/work/pw3eofo6gzdl5om6hst3pkgpdm/access/wayback/https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti/article/download/910/639

Fajra, M., Jalinus, N., Jama, J., & Dakhi, O. (2020). Pengembangan Model Kurikulum Sekolah Inklusi Berdasarkan Kebutuhan Perseorangan Anak Didik. *Jurnal Pendidikan*, *21*(1), 51-63. https://doi.org/10.33830/jp.v21i1.746.2020

Hayati, D. L., & Apsari, N. C. (2019). Pelayanan Khusus Bagi Anak Dengan Attentions Deficit Hyperactivity Disorder (Adhd) Dalam Meningkatkan Kebutuhan Pengendalian Diri Dan Belajar Di Sekolah Inklusif. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, *6*(1), 108-122. https://doi.org/10.24198/jppm.v6i1.22497

Hughes. Kristen. (2010). Educational Software for Off-Task Behavior. USA: Worcester Polytechnic Institute.

Khaulani, F., Neviyarni, S., & Irdamurni, I. (2020). Fase dan tugas perkembangan anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *7*(1), 51-59. http://dx.doi.org/10.30659/pendas.7.1.51-59

M. Sugiarmin (2005). Terapi Psikoedukatif bagi siswa GPPH dan Kesulitan Belajar. Makalah Seminar, Bandung.

Maulana, M. A. (2019). Perilaku Off Task dalam Pembelajaran. *Jurnal Advice.* 1(1):27-35. https://scholar.archive.org/work/cbc4drywhnayzfj4ec3vy25fbi/access/wayback/http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/advice/article/download/287/pdf

Narti Wiwin. (2017). Penanganan Kesulitan Belajar Siswa Dengan ADHD: Studi Kasus Pusat Layanan Psikologi Bismika Muara Bungo. Jakarta. 04(01):80-86).

Nurhayati, N., Huda, N., & Suratno, S. (2020). Analisis Pemecahan Masalah Berdasarkan Teori Pemrosesan Informasi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, *10*(2), 136-143. http://dx.doi.org/10.33087/dikdaya.v10i2.169

Purwanta, Edi. (2015). Modifikasi Perilaku alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Purwanto, H., & Aminah, S. (2020). Peranan Ingatan dan Implikasinya Dalam Proses Pembelajaran. *Journal of education informatic JeITS, Vol. 2, No. 3*. https://doi.org/10.37859/jeits.v2i3.1687

Sapriyah, S. (2019, May). Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 2, No. 1, pp. 470-477).

Sari, A. N., & Rohmawati, A. (2020). Penanganan Anak Adhd (Attention Deficit Hiperacitivity Disorder) Di Mi Amanah Tanggung Turen. *JURALIANSI: Jurnal Lingkup Anak Usia Dini*, *1*(2), 1-10. https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/JURALIANSI/article/view/314

Sugiyono. (2014). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Penerbit Alfabeta. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Bp. Dharma Bhakti.

Supit, D., Melianti, M., Lasut, E. M. M., & Tumbel, N. J. (2023). Gaya Belajar Visual, Auditori, Kinestetik terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal on Education*, *5*(3), 6994-7003. https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1487

Susanto, B. H., & Hidayat, M. I. (2022). Peran guru dalam meningkatkan minat belajar siswa hiperaktif kelas V SD Muhammadiyah Ambarketawang 2, Gamping, Sleman. *El Midad*, *14*(1), 40-51. https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elmidad/article/view/5169

Widodo, A., Rahmatih, A. N., Novitasari, S., & Nursaptini, N. (2020). Analisis Gaya Belajar Siswa ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) di Madrasah Inklusi Lombok Barat. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, *4*(2), 145-154. https://doi.org/10.21067/jbpd.v4i2.4434